

AJARAN SAMKHYA YOGA DALAM BHAGAVAD GITA

¹Ni Gusti Ayu Agung Nerawati, ²Ni Luh Komang Indah Sari
¹buderah1971@gmail.com, ²indahsari.miracle@gmail.com
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRACT

This study examines the views of the samkhya philosophical teachings contained in the Bhagavadgita. The teachings of this samkhya provide different understandings of purusa and prakerti which are different, but integrated with one another. In the essence of the Bhagavadgita which describes the philosophy of life in which every human being will leave or experience liberation from worldly life. So that humans must accept the challenge between life and death and dare not to feel afraid to fight the situation because in this world only a puppet player who is moved by the hand of God. The purpose of this study is to obtain the values contained in the teachings of samkhya yoga because this teaching is not very easy to understand and deepen understanding in order to be able to understand and understand the purpose of the teachings. Thus, the teachings of samkhya provide humans with an extraordinary understanding of life for this journey, because this life is like a cycle of birth and death, above, below and in the middle. Therefore, the life of this universe no one knows how the next life will be.

Keywords: *Samkhya Yoga, Bhagavadgita, Release, Purusa and Prakerti*

ABSTRAK

Penelitian ini menelusuri berbagai pandangan dari ajaran filsafat *samkhya* yang terdapat di dalam *Bhagavadgita*. Ajaran *samkhya* ini memberikan pemahaman akan unsur *purusa* dan *prakerti* yang berbeda, tetapi saling terpadu antara satu dengan lainnya. Dalam intisari *Bhagavadgita* yang memaparkan filosofi kehidupan yang dimana setiap manusia akan meninggalkan badannya atau mengalami kelepasan dari kehidupan duniawi. Sehingga manusia harus menerima akan tantangan antara hidup dan mati serta memberanikan diri untuk tidak merasa takut untuk melawan keadaan karena di dunia ini hanyalah sebuah pemain wayang yang digerakkan oleh tangan Tuhan. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran *samkhya yoga* sebab ajaran ini sangat tidak mudah ditafsirkan perlu pemahaman dan perenungan yang semakin dalam agar mampu paham dan mengerti maksud tujuan ajaran tersebut. Dengan demikian, ajaran *samkhya* memberikan manusia tentang pemahaman hidup yang luar biasa bagi perjalanan ini, karena kehidupan ini seperti roda berputar lahir hidup mati, ada di atas, bawah dan di tengah-tengah. Maka dari itu, kehidupan alam semesta ini tidak ada yang tahu akan bagaimana kehidupan nantinya.

Kata Kunci : *Samkhya Yoga, Bhagavadgita, Kelepasan, Purusa dan Prakerti*

PENDAHULUAN

Sistem filosofis tertua yang dikenal untuk mengajarkan pandangan dualistik adalah Samkhya yang berada di belahan India (diperkirakan telah ada sebelum 602 SM, yang dimana sebelum memasuki masa zaman Buddha) (Zimmer, 2003: 275; Suamba,

2003: 62; Saraswati, 2008: 2; Gitananda, 201: 6). Serupa dengan kutipan Wayan (1999), yang menjelaskan bahwa sistem filsafat Samkhya pada waktu itu dianggap oleh para teolog sebagai sistem filsafat dengan *ateisme* atau tanpa kehadiran Tuhan di dalamnya. Jika dilihat ke arah belakang secara perlahan-lahan, dalam ajaran Samkhya, bahwa secara linguistik, samkhya didominasi oleh prakerti, dengan diikuti oleh purusha. Dengan ini, dapat dipertegas bahwa konsep "ada" (manusia) disebabkan oleh dua azas yang berbeda yaitu purusa dan prakerti.

Adiputra (1990) juga menambahkan bahwa dalam Samkhya, dapat dipahami dengan wujud "ada atau zat" yang kemudian disistematisasikan sedemikian rupa sehingga membentuk 24 (dua puluh empat) kategori filosofis (*tattwa*). Sementara itu, ada penambahan menjadi 25 (dua puluh lima) kategori *tattwa* yang membentuk aspek purusa atau '*asas otherworldly*' yang dimasukkan sebagai satu kategori. Seluruh *tattwa* yang berkembang dari dua prinsip ini akan mengikuti karakteristik dalam ajaran samkhya. Sesuai dengan perkembangannya, dua puluh lima kategori tersebut, diterima sepenuhnya ke dalam sistem filsafat yoga, dan kemudian ditambahkan kembali pada sebuah kategori, yang dianggap oleh para *teolog* sebagai *teistik* tertinggi, yakni disebut dengan "*Ishvara*". Hal ini membuat *individualized structure* yang berjumlah menjadi 26 struktur. Struktur-struktur tersebut, pada awalnya tidak dapat dipisahkan, melainkan membentuk bab pertama yakni sutra/syair 26 yang menyebutkan *Ishvarapranidhanadva* yang memiliki arti dengan cara sujud belum tentu bertemu Ishvara. Hal ini dapat dipertegas bahwa segala sesuatu yang memiliki perbedaan dalam orientasi filsafati atau sistem filsafat belum tentu akan menjadi pertimbangan baik dalam menanggapi pemahaman *ateistik samkhya* dan *teistik yoga*. Untuk memahami ajaran Samkhya perlu pemahaman secara mendalam, agar mampu mengikuti sistem filsafat yang bersifat *materialistik* dan yoga dengan sifatnya *spiritualistic*. Melalui karakter *teistik* ini, membentuk rangkaian Yogasutra yang jauh lebih dikenal di masa perkembangannya. Sementara, *samkhya karika* merupakan ajaran yang banyak dipopulerkan sebagai *samkhya klasik* yang kini belum banyak membahasnya. Dengan ajaran *samkhya* inilah membentuk sistem ajaran filsafati yang jauh lebih mendekati kehidupan manusia sesuai dengan peradaban masa manusia saat ini.

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari kelahiran dan kematian. Dua siklus yang berbeda tetapi sangat berkaitan dan saling bergantung. Sebagaimana dapat diistilahkan dengan "*Rwa Bhineda*" yang memiliki arti konotasi saling ketergantungan. Ketergantungan manusia tidak lepas dari sosok ketuhanan yang selalu melekat pada

pikiran bawah sadar manusia yang dinyatakan selalu ada bersama-sama, di kala suka duka, sedih senang, baik buruk dan sebagainya. Konsep inilah yang memunculkan manusia merasakan keingintahuan manusia untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya. Kebenaran itu tidaklah mudah untuk dicari dan dicapai dengan instan. Perlu proses untuk mengali dan mencari seluk beluk dalam ajaran kehidupan salah satunya adalah ajaran *samkhya* ini. Ajaran *samkhya* ini telah termuat dengan bahasa yang mudah dipahami melalui kitab suci yang bernama *Bhagavadgita* dengan versi berisikan bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan data penelitian bersifat langsung karena peneliti selalu berfokus pada proses pengamatan dengan menemukan dan menangkap makna yang terkandung dalam data penelitian (Iqbal, 2002: 82). Sumber data primer untuk artikel ilmiah ini adalah teks *Bhagavadgita* yang ditulis oleh Dharmayasa dan buku Sistem filsafat Hindu yang ditulis oleh I Wayan Maswinara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian dokumenter dan penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Maka dengan begitu, dapat digunakan untuk mencatat hal-hal pokok atau gagasan dalam sumber buku yang relevan dengan topik penelitian ini. Dengan mengambil buku atau sumber lain diharapkan dapat memberikan perbandingan atau sebagai bahan analisa dalam artikel ini. Metode ini memungkinkan kelengkapan referensi berupa karya untuk dijadikan sebagai penunjang menjawab permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum *Samkhya*

Ali (2010) menyatakan bahwa *Samkhya* adalah salah satu sistem filsafat India yang mengakui Veda sebagai otoritas tertinggi. Oleh karena itu, *Samkhya* termasuk dalam kelompok *Astika (Ortodok)*. Dilihat dari bentuknya, *Samkhya* berasal dari dua kata yaitu “*sam*” dan “*khya*”. *Sam* berarti bersama dan *khya* berarti angka, jadi *Samkhya* secara harfiah berarti angka bersama. Kata *Samkhya* digunakan dalam *Sruti* dan *Smerti* yang masing-masing digunakan dalam pengetahuan dan tindakan, sehingga kata *Samkhya* juga dapat berarti pengetahuan yang benar. Istilah *Samkhya* juga berarti pengetahuan yang sempurna. Hal ini dapat dijelaskan dalam kelompok filsafat tentang sesuatu yang memberikan pelajaran yang berharga untuk mengenal diri sendiri secara metafisik. Selain

itu, adapun yang menjelaskan bahwa kata *Samkhya* juga dipergunakan dalam pengertian *Vicara* yaitu sebagai perenungan filosofis.

Sebagaimana dapat dipahami secara seksama bahwa ajaran *samkhya* dapat dinyatakan sebagai *realitas*, *dualitas* dan *pluralitas*. *Realitas* merupakan pengakuan terhadap dunia yang bebas dari keberadaan roh. Selain itu, ada *dualitas* yang mengajarkan dua prinsip yang berlawanan dan dapat digabungkan yaitu *purusa* dan *prakerti*. Terakhir ada ajaran *samkhya* tentang *pluralitas* yang merupakan *purusa* hanya memiliki anak sekali. Hal ini dipertegas bahwa *Samkhya* dapat berhubungan dengan manusia (*atman*) dan alam semesta. Hubungan manusia (*atman*) dan alam semesta sangat berkaitan penuh dengan evolusi kehidupan manusia di bumi. Jika manusia mampu mengendalikan pusat pikirannya tentunya alam semesta akan merespon alam semesta secara baik dan sejalan dengan alur manusia.

Menurut Wayan (1999) dalam buku *Sarva Darsana Samgraha* yang menguraikan suatu sistem filsafat Hindu dengan mengatakan bahwa kata *Samkhya* memiliki arti yakni jumlah. Angka yang dimaksud dalam hal ini adalah sistem 25 prinsip yang melalui proses kemunculan kosmis atau alam semesta setelah dua asas, yaitu *purusa* dan *prakerti*. Proses ini tentunya membutuhkan waktu untuk berkembang dalam menyusun berbagai partikel atau elemen yang ada di alam semesta, sehingga mampu membentuk alam jagat raya ini berserta segala isinya, sekaligus tubuh manusia itu sendiri. Dengan ini, kehidupan manusia menjadi stabil dan sejalan dengan alam semesta yang diikuti dengan pengendalian pikiran.

Kadangkala sistem ajaran *Samkhya* dikatakan sebagai ajaran yang bersifat *atheistic* atau *Nir Iswara Sankhya* (*Samkhya* tanpa Tuhan), yaitu suatu ajaran yang tidak mempercayai adanya Tuhan, karena dalam ajaran *Samkhya* ini tidak menyebut nama Tuhan. Secara keseluruhan, sangat sulit bagi manusia untuk menjelaskan Tuhan untuk dibuktikan keberadaannya. Namun, ajaran *samkhya* dapat dilihat dari pengakuan kewibawaan *Veda* yang notabene termasuk ke golongan *Astika* yang mengakui *Veda* sebagai sumber ajaran kebenaran Hindu. Sistem *Samkhya* ini tidak bertentangan dengan Tuhan, hanya saja *Samkhya* menunjukkan bahwa *Purusa* dan *Prakerti* sudah cukup untuk menjelaskan alam semesta ini, sehingga tidak ada alasan untuk berhipotesis tentang keberadaan Tuhan.

Kemudian, menurut Ngurah (1999) menjelaskan bahwa ajaran utama *Samkhya* adalah adanya dua *realitas* dasar, yaitu *Purusa* dan *Prakerti* atau prinsip-prinsip

psikologis dan prinsip-prinsip material yang menjadi sumber dari segala sesuatu. Dalam Samkhya Darsana digunakan tiga sistem pembuktian yang dikenal dengan *Tri Pramana*, yaitu; *pratyaksa pramana* (pengamatan), *anumana pramana* (kesimpulan) dan *apta wakyā* (benar, sesuai dengan ajaran *Veda* dan guru yang menerima wahyu). Sedangkan, secara penglihatan ada dua, yaitu *Nirwikalpa* dan *Sawikalpa*. *Nirwikalpa* adalah pengamatan tanpa batas yang hanya mampu mempersepsikan objek sebagai sesuatu dan bukan sebagai objek dengan identitas yang jelas. Sedangkan *sawikalpa* adalah pengamatan yang menentukan hasil sintesis dan interpretasi pikiran. Hal ini dapat dipertegas bahwa dalam ajaran samkhya tidak hanya bersumber *Veda* tetapi termuat pula dalam kisah *Mahabharata* dan *Bhagavadgita* (*Pancamaveda* setelah catur *Veda*).

Eksplikasi Ajaran Samkhya Yoga Dalam Bhagavadgita

Sebagaimana bertalian dengan ajaran *samkhya* yang dapat dikatakan sebagai ajaran yang bersifat *atheistik*. *Atheistik* ini lebih dipergunakan dalam membangun paham atau gagasan yang diperuntukkan bagi yang tidak mengenal adanya Tuhan. Akan tetapi lebih menyakini dengan proses pemberian secara sukarela atau dermawan. Meskipun *samkhya* menggunakan ajaran dasar *Veda* sebagai otoritas tertingginya. Hanya saja *samkhya* lebih diartikan sebagai dasar pengembangan kebenaran Hindu dengan pemahaman *Veda*. Seiring dengan *Veda*, *Samkhya* lebih menggunakan referensi tambahan dari sumber *Chandogya Upanisad*, *Prashna Upanisad*, *Katha Upanisad*, dan *Svetasvatara Upanisad*. Hal ini tidak kalah pentingnya dalam ajaran *Samkhya*, yang salah satunya tertuang dalam *Bhagavadgita*.

Sebagaimana dalam ajaran *Samkhya Yoga* ini lebih mengarah pada pencapaian kebenaran hakiki dan realisasi kesadaran tertinggi yaitu bersatunya *atman* dengan *parama atman*, yang kini dapat disimak dalam ayat-ayat kitab suci *Bhagavadgita* II.27-28 sebagai berikut :

*jātasya hi dhuvo mṛityur
dhruvaṁ jnma mṛitasya ca,
tasmād aparihārye ' rtha
na twaṁ śocitum arhasi.*

Terjemahannya :

sesungguhnya setiap yang lahir, kematian adalah pasti. Demikian pula setiap yang mati kelahiran adalah pasti, dan ini tak terelakan; karena itu tidak ada alasan engkau merasa menyesal.

avyaktādīni bhūtāni

*vyakta-madhyāni bhārata,
avyakta-nidhanāny eva
tatra kā paridevanā.*

Terjemahannya :

mahluk-mahluk itu pada mulanya tidak kelihatan, dan terlahir pada saat pertengahan pada akhirnya lenyap dari wujudnya. Mengapa harus menyesalinya (Pudja MA.SH, 2005).

Dengan kematian, semua hal baik itu harta benda, pengalaman hidup dan lain sebagainya pasti akan lenyap dan menghilang, karena tidak ada sesuatu yang abadi. Pandangan ini dipertegas oleh Sri Krishna dalam ajaran Bhagavadgita, bahwasanya kebenaran dalam kehidupan ini akan diakhiri oleh kematian dan tidak ada sesuatu yang kekal di dunia ini. Pandang ini dapat dilihat dari keberadaannya yang terbatas. Hanya saja jiwa dianggap sempurna dan abadi, itu hanya ilusi semata (*mayas*, pada pertengahannya). Ini tidak seharusnya dapat mempengaruhi jiwa. Lebih lanjut, Krishna menemukan bahwa langkah-langkah yang harus segera dibimbing dan ditindaklanjuti ada empat bagian untuk mencapai pemenuhan diri, antara lain: *Karma yoga* (jalan tindakan yang lebih baik), *Bhakti yoga* (jalan yang penuh cinta kasih sayang dan kebahagiaan untuk bersujud kepada Tuhan), *Jnana yoga* (jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan), dan *Raja yoga* (jalan pemusatan pikiran dan bermeditasi pada Yang Mahakuasa/Tuhan Yang Esa).

Empat jalan (bentuk) yoga yang membentuk satu kesatuan, dan memiliki ketergantungan pada sifat yang memunculkan pembawaan kelahirannya (*swarupa*), seseorang dapat memilih salah satunya sebagai landasan dasar, dan tiga lain akan menyempurnakannya. Sebagaimana dalam tujuan akhir ajaran *Samkhya* adalah pembebasan. Pembebasan ini dapat dicapai oleh orang yang menyadari bahwa *purusa* tidak sama dengan alam pikiran, perasaan, dan tubuh (badan manusia). Jika, seseorang tidak menyadari hal ini, ia tidak akan dapat mencapai pembebasan, maka ia mengalami kelahiran kembali atau samsara. Jalan menuju pembebasan adalah melalui pemahaman pengetahuan yang membumi tentang kebenaran, latihan spiritual secara terus menerus, pengakuan akan perbedaan makna dan praktik, serta cinta kasih untuk semua mahluk hidup. Jadi, *samkhya* yoga menekankan pada jalan *jnana* berupa *wiweka* dan kebijaksanaan untuk membebaskan *purusa* dari jerat *prakerti* (Putra, 2014).

Inti ajaran *samkhya yoga* dalam kitab *Bhagavadgita* ialah untuk mendukung kebenaran. Kebenaran pada ajaran agama Hindu dimaksudkan untuk tidak

membinasakan manusia dengan dasar yang tidak jelas, jika dasar tersebut jelas maka akan disebut dengan istilah *kesatria* yang sedang bertempur membela kebenaran di medan pertempuran. Peperangan dalam medan pertempuran, tidak dibolehkan dengan didasari atas kenafsuan diri, dengki atau dendam untuk membunuh. Sebagaimana dalam *Bhagavdgita* terdapat unsur karma pahala. Sebab, siapapun manusia, tua muda, laki perempuan akan mengikuti jalan karma pahala. Sebegitu pula, dalam proses kematian di dunia nyata, hanya badan kasar yang mati hingga berubah menjadi abu, debu serta angin yang tidak mudah dapat dilihat dengan mata normal. Sementara jiwa, tidak akan pernah mati dengan berbagai cara, senjata, api, angin dan sebagainya (Yoga, 2021).

Terlepas dari ajaran Hindu yang menyatakan bahwa setelah roh atau jiwa meninggalkan jasad. Maka roh tersebut akan mencari badan baru, seperti halnya orang melepaskan pakaian lamanya dan mengenakan pakaian barunya. Proses ini disebut reinkarnasi. Proses reinkarnasi ini akan diikuti oleh manusia sebagai individu atau kepribadian abadi yang akan melewati dari jaman masa lampau, masa sekarang dan masa depan. Proses ini yang menyebabkan jiwa individu untuk mengabadi dan bereinkarnasi. Pengetahuan tentang jiwa atau sang roh dan tubuh dari berbagai bidang dan perspektif dapat dijelaskan dalam *Bhagavadgita*. Sebagaimana dapat dijadikan pedoman umum untuk memahami ajaran *Samkhya Yoga*.

Implementasi Ajaran Samkhya Yoga Menurut Bhagavadgita Dalam Kehidupan Praktik Agama Hindu di Bali

Pasraman (2020), Hindu dikatakan memiliki konsep *ateisme* (terdapat dalam ajaran *Samkhya*) yang dipandang positif oleh para teolog Barat. *Samkhya* adalah ajaran filosofis tertua dalam agama Hindu yang konon mengandung *ateisme*. Filosofi *Samkhya* menyatakan bahwa ia tidak pernah berbicara tentang Tuhan dan ciptaan-Nya. Konsep ini sangat berbeda antara dunia dan isinya bukan karena diciptakan oleh Tuhan, tetapi karena pertemuan antara *Purusha* dan *Prakirti*. Kedua hal tersebut, berasal mula dari segala sesuatu yang tidak berasal dan segala sesuatu penyebab hanya saja tidak memiliki penyebab. Oleh karena itu, menurut filosofis *Samkhya* Tuhan itu tidak pernah ikut campur. Tuhan masih menjadi objek interpretasi dan kepercayaan manusia terhadap hukum alam semesta. Ajaran filosofis dalam agama Hindu hanya mempercayai filosofis *Samkhya* yang merupakan ajaran filsafat tertua di India. Sementara itu, ajaran *ateisme*

dianggap sebagai salah satu aliran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Hindu Dharma.

Umat Hindu di Bali dengan teguh tetap melakukan implementasi atau penerapan ajaran Samkhya yang tertuang dalam berbagai kepercayaan pemujaan, seperti pemujaan halnya pada lingga-yoni sebagai unsur purusa dan prakerti dan disimbolkan sebagai penciptaan alam semesta dan manifestasi Tuhan. Hal ini diperjelas dalam Lingga Purana dan Siwaratri Kalpa karya Mpu Tanakung yang berbunyi, sebagai berikut:

"Pradhanam prartim tatca ya dahurlingamuttaman. Gandhawarna rasairhinam sabdasparsadi warjitam"

Terjemahan :

Lingga awal yang mula-mula tanpa bau, warna, rasa, pendengaran dan sebagainya dikatakan sebagai prakerti (alam).

Perkembangan ajaran Samkhya di Bali tidak lepas dari sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia. Perkembangan ini sejalan dengan pertumbuhan agama Hindu di India. Sejarah perkembangan agama Hindu di Bali konon dipengaruhi oleh peradaban Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masuknya agama Hindu di Bali diperkirakan sebelum abad ke-8 Masehi, terbukti dalam bentuk gambar dan cerita yang tertulis pada prasasti yang ditemukan di desa dalam berbahasa *Sansekerta* di Pejeng, Gianyar. Dilihat dari huruf - hurufnya, dapat diasumsikan bahwa zaman itu menggunakan segel tanah liat yang berisi mantra Buddhis yang dikenal sebagai "*Ye te mantra*", dan ini diperkirakan berasal dari tahun 778 Masehi. Pada baris pertama dalam prasasti tersebut membuktikan bahwa kata "*Sivas*" atau *lingga-yoni* merupakan perwujudan dari *purusa* dan *prakerti* yang identik dengan proses terciptanya alam semesta beserta isinya. Dr. R Goris selaku meneliti penemuan *lingga-yoni* tersebut, menduga bahwa dari peradaban tersebut, awalnya terbentuknya/adanya *radaya* atau *sekte* yang kini berkembang di Bali (Hadiwijono, 1985).

Seiring dengan perkembangan agama Hindu, ajaran filsafat *Samkhya* menunjukkan persamaan atau kesetaraan antara *Purusa* dan *prakerti*, yang biasa disebut dalam istilah *maskulin* dan *feminim*. Kebanyakan orang Bali beragama Hindu. Di sisi ajaran agama Hindu, ada seseorang pemimpin atau seseorang yang memiliki karakter kepemimpinan dari sifat/bakatnya. Berkaitan dengan sifat/karakter atau bakat dalam memberi nasehat pada kitab suci Hindu menyebutnya sebagai *varna*. Kata *varna* berasal dari bahasa Sanskerta dengan derivat kata "*Vr*" yang berarti pilihan dari bakat seseorang

(Titib, 1996: 10). *Varna* juga secara signifikan sebagai seorang pemimpin puncak yang dikenal sebagai *kesatriya* yang berarti perlindungan. *Varna* ini tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dan juga tidak lagi berdasarkan genetik, tetapi lebih pada sifat, bakat dan kemampuannya. Sifat, bakat dan kemampuan tersebut merupakan unsur perpaduan antara *purusa* dan *prakerti* (Yoga, 2021).

Filsafat akan selalu berkembang dengan seiring waktu berjalan dan mengikuti arus kehidupan. Hindu sangat kental dengan ajaran etika *Samkhya* yang tidak pernah membedakan seseorang atas golongannya untuk mempelajari kitab suci Veda. Karena setiap orang dianjurkan untuk mengendalikan pikiran agar tidak terjadinya ketimpangan dan lebih berfokus pada keseimbangan diri dan lingkungannya. Menurut ajaran *Samkhya*, pribadi yang tampak bukanlah pribadi yang sebenarnya melainkan khayalan, pribadi yang sesungguhnya adalah *purusa* atau roh itu sendiri. Hal ini dipertegas bahwa, sesungguhnya manusia mampu bercermin pada diri ke dalam, ketika bercermin manusia akan menemukan jati diri sesungguhnya. Ini adalah ajaran *Samkhya* yang tidak mudah untuk dijelaskan dengan kata-kata tetapi membutuhkan pemahaman mendalam untuk mempelajari sejauh mana kehidupan, kematian dan pembebasan dari belenggu duniawi ini.

Pasraman (2020), menggambarkan akhir ajaran *Samkhya* adalah pembebasan. Pembebasan ini dapat dicapai seseorang ketika seseorang dapat menyadari bahwa unsur *purusa* tidak sama dengan alam pikiran, perasaan dan badan jasmani. Jika seseorang belum menyadari hal ini, ia tidak dapat mencapai pembebasan. Akibatnya, akan terjadi banyak kelahiran kembali (*samsara/punarbhawa*). Dengan ini, jalan menuju pembebasan adalah melalui pengetahuan yang benar, latihan spiritual yang teratur untuk mengenali perbedaan antara *purusa* dan *prakerti* dan cinta kasih untuk semua makhluk hidup (*tatwam asi*). Oleh karena itu, *Samkhya* menekankan jalan *jnana* berupa *wiweka* atau sumber pengetahuan dan kebijaksanaan untuk membebaskan *purusa* dari jeratan *prakerti* (*Tri Guna*).

Ketika memahami tentang ajaran *Samkhya* secara garis besar tentunya dapat memberikan suatu pandangan tentang pengetahuan *Samkhya*. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memahami secara aktif keberadaan Tuhan yang tidak dapat diterima, karena keberadaan Tuhan hanya didukung oleh pernyataan sesuai dengan kitab-kitab suci yang telah dibuktikan.

2. Mengakui adanya dua asas yang kekal dan abadi, termasuk *purusa* dan *prakerti* asas itu yang menyebabkan terbentuknya alam semesta dan isinya
3. Sadarilah bahwa setiap manusia akan menuju pada pembebasan dunia, salah satunya adalah kematian. Untuk mencapai pelepasan keduniawian, seseorang harus memiliki dasar pengetahuan yang benar, melatih diri dengan kerohanian secara konsisten dan mampu merealisasikan perbedaan *Purusa* dengan *Prakerti*.
4. Berikan sumber cinta kasih terhadap semua makhluk hidup. Pandangan *Samkhya* diperkuat dengan jalinan dalam metafisika dan etika yang saling bersinambungan yang dapat diterapkan melalui praktik keagamaan Hindu.

Menurut Suparta (2015) menyatakan bahwa secara praktik dalam agama Hindu di Bali lebih banyak melakukan kegiatan ritual beserta upakarnya dalam melaksanakan persembahyangan. Agama Hindu di Bali terutama mempraktikkan praktik yang dapat ditelusuri kembali ke ajaran *Samkhya*. Hal ini terdapat salah satu kegiatan upacara agama Hindu yang berkaitan dengan ajaran *Samkhya* ialah hari raya Tumpek, kegiatan upacara tumpek memiliki makna yang sangat berhubungan dengan ajaran *samkhya*. Ajaran *samkhya* yang terdapat pada *Tumpek Wariga*, *Tumpek Uye*, dan *Tumpek Landep*. Ketiga tumpek tersebut memiliki keterhubungan dengan alam semesta dan alam lingkungan sekitar. Tumpek pada dasarnya terdapat pada konsep Tri Hita Karana. Konsep ini yang mampu mengharmoniskan alam, lingkungan dan manusia. Tiga elemen tersebut berkontemplasi dalam perenungan pikiran yang penuh dengan kesadaran. Melalui perenungan yang absolut membentuk unsur cetana dan acetana yang terdapat dalam ajaran *tattwa*. Cetana dan Acetana sebagai elemen dasar dalam diri manusia. Siklus ini tidak dapat dipisahkan dan akan selalu bersama ketika manusia sampai menuju kematian. Dalam ajaran agama Hindu : menyebutnya dengan konsep Tri Kona (*upetti*, *Shiti*, dan *Pralina*) dalam masyarakat sering dinyatakan manusia akan lahir, hidup dan meninggal kembali sesuai dengan siklus reinkarnasi.

SIMPULAN

Beberapa uraian diatas dapat ditarik suatu beberapa simpulan, sebagai berikut.

1. Ajaran *Samkhya* adalah salah satu sistem pengajaran filosofis India yang mengakui *Veda* sebagai otoritas tertinggi. Kelompok ajaran *Samkhya* dalam filsafat adalah *Astika (Ortodok)*. *Samkhya* memiliki derivat kata yakni “*sam*” dan “*khya*”. *Sam* artinya bersama dan *khya* diartikan bilangan/angka. Dengan cara ini,

Samkhya memiliki arti bilangan bersama. Ini berarti bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki sumber dan makna. Makna *samkhya* ini memunculkan pengetahuan atau *jnana* yang mampu berkontemplasi dengan alam semesta.

2. Ajaran *Samkhya Yoga* dalam *Bhagavadgita* selalu dikaitkan dengan pelepasan dari keterikatan duniawi. Hal ini dapat disadari bahwa, segala sesuatu yang ada di alam nyata ini belum tentu akan dimiliki selamanya. Manusia hanya berbekal pada atman dan jiwa. Atman dan jiwa ini yang akan berevolusi mengikuti sang waktu dan berproses menjadi jiwa seutuhnya kembali. Pada dasarnya manusia hanya meninggalkan badan kasarnya dan jiwa menjadi roh yang menghilang mengikuti kelahiran manusia yang baru. Dalam hal ini telah tersirat dalam kitab *Bhagavadgita*, ketika arjuna ragu untuk memanah/membunuh rasa keraguannya dengan orang-orang yang disayanginya. Akan tetapi Sang Khrisna yang mampu membuka cakrawala pengetahuan alam semesta ini. Ketika itu, sang arjuna mampu memanah tanpa keraguannya.
3. Penerapan ajaran *samkhya* mampu tumbuhkan melalui konsep Tri Hita Karana dalam praktik keagamaan Hindu di Bali menyakini bahwa apapun perayaan suci agama Hindu salah satunya tumpukan akan selalu melakukan persembahan berupa bebantenan yang dimaknai sebagai ucapan syukur kepada Tuhan. Sebab, Tuhan yang mampu menciptakan jagatraya ini dengan berjuta segala isinya. Selain itu, Tuhan pula yang mampu melahirkan, menghidupkan dan mematikan segala makhluk hidup ini yang dimana masyarakat Hindu menyakini dengan konsep Tri Kona.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. G. (1990). *Tattwa Darsana*. Jakarta : Yayasan Dharma Sharati.
- Ali, M. (2010). *Filsafat India* . Sanggar Luxor.
- Darmayasa. (2015). *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma.
- Hadiwijono, H. (1985). *Sari Filsafat India*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia .
- Kompasiana, S. A. (2020, April 16). *Agama, Atheisme, Menghadirkan Sorga*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/michusa/57a47649109373612d1bb25f/agama-atheisme-menghadirkan-sorga>
- Ngurah, I. G. (1999). *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Pasraman. (2020, Oktober 31). *Bab I Ajaran Samkya dan Yoga*. Retrieved Mei 15, 2022, from <https://pasraman.com/knowledgebase/bab-i-ajaran-samkya-dan-yoga/>
- Pudja, G. M. (2005). *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Putra, N. P. (2014). *Kamu Adalah Tuhan*. Denpasar: Media Hindu.
- Sumawa, I. W. (1996). *Materi Pokok Darsana (PAHD2434/4SKS Modul 1-12)Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha*. Jakarta.
- Suparta, I. K. (2015, Desember). Filsafat Samkhya Ajaran Dinamisme Dalam Hindu. *Widya Genitri*, 7(1), 82-86.
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci (Pedoman Praktis Kehidupan)*. Surabaya: Paramita.
- Wayan, M. I. (1999). *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya: Paramita.
- Yoga, S. (2021). *Samkhya Yoga*. Retrieved Maret 22, 2022, from https://kk.sttbandung.ac.id/id3/2-3042-2940/Samkhya-Yoga_107145_kk-sttbandung.html